

Tanda Ittiba' (2) : Takut Terhadap Penyimpangan Dan Istidraj

Di antara tanda-tanda dan [bukti-bukti ittiba'](#) yang paling nampak adalah rasa takut seorang hamba dari penyimpangan dan dosa-dosanya. Dan rasa takutnya dari *istidraj* (diberikan kenikmatan-kenikmatan sehingga tetap di dalam kesesatannya ^{-pen}) dan ketidak-kokohan dirinya di atas kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallahu'alaihi Wasallam*. Tanda-tanda ini telah nampak jelas dan gamblang pada diri para sahabat dan tabi'in *rahimahumullah*.

Ibnu Mas'ud *radhiallahu'anhu* menggambarkan keadaan ini dengan mengatakan, “Sesungguhnya keadaan seorang mukmin ketika melihat dosa-dosanya, sebagaimana keadaan dia ketika duduk di bawah suatu gunung. Dia khawatir gunung itu akan runtuh menimpanya. Sedangkan orang yang fajir melihat dosa-dosanya bagaikan lalat yang melewati hidungnya. Dia mengusirnya begitu saja”.¹

Al-Hasan Al-Bashri berkata, “Seorang yang beriman melaksanakan ketaatan-ketaatan dalam keadaan takut dan khawatir. Sedangkan orang yang fajir melakukan maksiat-maksiat dengan perasaan aman”.²

Imam Bukhari berkata, Ibrahim At-Taimi berkata, “Tidaklah aku membandingkan perkataanku terhadap perbuatanku melainkan aku merasa takut kalau-kalau aku adalah seorang pendusta.” Ibnu Abi Mulaikah berkata, “Aku mendapati tiga puluh sahabat Nabi *Shallahu'alaihi Wasallam*, semuanya mengkhawatirkan dirinya terkena sifat nifaq. Tidak ada seorangpun dari mereka yang mengatakan bahwa dia memiliki keimanan Jibril dan Mikail.” Disebutkan dari Al-Hasan, “Tidak ada yang takut kepada-Nya kecuali orang yang beriman, dan tidak merasa aman dari-Nya kecuali orang munafiq”.³

Bahkan Abu Bakar Ash-Shiddiq – manusia yang paling utama dari umat ini setelah Nabinya – berkata, “Tidaklah aku tinggalkan sesuatu yang diamalkan oleh Rasulullah *Shallahu'alaihi Wasallam* melainkan aku juga mengamalkannya. Sungguh aku takut menyimpang jika aku meninggalkan sesuatu dari perintah beliau”.

Ibnu Bath-thah memberikan komentar terhadap perkataan Ash-Shiddiq ini dengan mengatakan, “Inilah Ash-Shiddiq al-Akbar – wahai saudaraku – beliau takut dirinya menyimpang jika menyelisihi sesuatu dari [perintah Nabinya](#) *Shallahu'alaihi Wasallam*. Maka apa jadinya suatu zaman yang manusianya menghina Nabi mereka dan perintah-perintahnya, berbangga dengan menyelisihinya dan mencela sunnahnya?! Kita memohon kepada Allah perlindungan dari ketergelinciran dan keselamatan dari buruknya amal”.⁴

Catatan Kaki

[1](#) *Shahih al-Bukhari* no. 6308.

[2](#) *Tafsir Ibnu Katsir* (2/235).

[3](#) Al-Bukhari dengan *Al-Fath* (1/135).

[4](#) Lihat perkataan Ash-Shiddiq di dalam *Shahih Al-Bukhari* no. 3093, dan komentar Ibnu Bath-thah di dalam *al-Ibanah al-Kubra* (1/245, 246).

—

Penulis: Ustadz Kholid Syamhudi, Lc.

Artikel Muslim.Or.Id.